

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat secara optimal oleh masyarakat seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu pendekatan untuk menemukan dan mengatasi persoalan gizi pada balita (Depkes RI, 2006). Kader merupakan tenaga non kesehatan yang menjadi penggerak dan pelaksana kegiatan Posyandu. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, keikutsertaan dan keaktifannya diharapkan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat. Namun keberadaan kader relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan untuk tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan. Jika ada kepentingan keluarga lainnya maka posyandu akan ditinggalkan (Hidayat dalam Syafeih, 2010). Kader berperan dalam pelaksanaan sistem lima meja dalam posyandu, yaitu pendaftaran (Meja 1), penimbangan (Meja 2), pencatatan (Meja 3), penyuluhan (Meja 4), pelayanan tenaga profesional meliputi KIA, KB, Imunisasi dan pengobatan dan pelayanan lain sesuai dengan kebutuhan setempat (Meja 5), namun peran kader ini belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan data yang telah didapatkan hingga saat ini jumlah posyandu diseluruh Indonesia tercatat sekitar 235.000 Posyandu yang masih aktif memberikan pelayanan kesehatan kepada para ibu dan anak balita. Sedangkan jumlah kader yang aktif tercatat sekitar 940.000 yang tersebar di seluruh Indonesia, tidak aktif sekitar 10%. Dari data tersebut pemerintah berharap

posyandu ini dapat bertambah dan memberikan pelayanan dengan lancar (Depkes RI, 2009). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2015, pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2010-2014, jumlah kader Posyandu tidak menunjukkan penambahan berarti, yaitu berkisar antara 220.000-27.000 orang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2015 jumlah kader posyandu sebanyak 5277 orang. Jumlah kader tertinggi di kecamatan Balong yaitu 279 kader, kemudian disusul Kecamatan Sawo dan Pulung 223 kader dan Kecamatan Kauman 200 kader (Dinkes Ponorogo, 2015). Penelitian ini mengambil tempat di kecamatan sampung karena di sampung merupakan wilayah dengan balita gizi buruk terbanyak di kabupaten ponorogo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2015 menurut BB/TB jumlah balita dengan gizi buruk tertinggi di kecamatan sampung yaitu 44 balita, yang kedua kecamatan Jetis 19 balita dan yang ketiga Ponorogo Selatan 17 balita. (Dinkes Ponorogo, 2015). Jumlah kader di wilayah kerja puskesmas sampung sebanyak 150 kader.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang paling utama untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2011)

Kader posyandu adalah potensi sumberdaya tak ternilai yang berasal dari masyarakat. Kader Posyandu melakukan aktivitas posyandu tidak hanya saat hari buka posyandu saja, namun dimulai dari sebelum buka sampai dengan setengah hari buka posyandu berlangsung (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2015) . Tingkat

keaktifan posyandu sangat bergantung pada peran serta kader dalam menyelenggarakan kegiatan rutin posyandu di masing-masing posyandu di wilayahnya dengan kemampuan, keterampilan diiringi rasa memiliki serta tanggungjawab, LKMD sebagai pengelola dan masyarakat sebagai pemakai dari pendukung posyandu (Sembiring, 2004). Dampak kurang dilaksanakan peran kader Posyandu akan memberikan akibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung bagi anak, pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak. Dampak tidak langsung bagi kader Posyandu, bila informasi pengisian (KMS) Kartu Menuju Sehat kurang jelas, maka penanganan akan terlambat dan status gizi balita tidak dapat dipantau secara baik.

Melihat pentingnya pelaksanaan sistem 5 meja di posyandu maka peran seorang kader sangat dibutuhkan dalam memotivasi ibu membawa anak balitanya ke Posyandu. Untuk itu kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan posyandu, melaksanakan perannya melalui sistem lima meja secara optimal serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader posyandu juga harus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan agar dapat mengelola dan menjalankan pelayanan kesehatan khususnya dalam menyampaikan informasi atau pendidikan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran kader posyandu dalam meningkatkan gizi balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Peran posyandu dalam Pelaksanaan Sistem 5 Meja Di Posyandu Desa Jenangan dan Desa Tulung Kecamatan Sampung Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran kader posyandu dalam pelaksanaan sistem 5 meja di posyandu.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian, dihaapkan hasil dari penelitian tersebut mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Institusi

Penelitian Ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan bacaan dan proses pembelajaran untuk selanjutnya karya tulis selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan selama kuliah, serta riset ini digunakan sebagai salah satu tugas akhir di prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden secara langsung maupun tidak langsung mengenai, Peran Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Sistem 5 Meja Di Posyandu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian terkait pelaksanaan sistem 5 meja di Posyandu.

1.5 Keaslian Penulisan

1. Onthhonie, Hastaty dkk (2015) “Hubungan Peran Serta Kader Posyandu dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe”. Desain penelitian korelasi, jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan Cross sectional dan teknik pengambilan sampel yaitu secara total sampling. Hasil penelitian ini adalah peran kader di wilayah kerja puskesmas Manganitu paling banyak peran baik, status gizi di wilayah kerja Puskesmas Manganitu paling banyak status gizi baik dan ada hubungan antara peran serta kader posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Manganitu. Perbedaan pada penelitian in adalah pada variabelnya, penelitian ini meneliti tentang hubungan peran serta kader posyandu dengan status gizi balita, sedangkan peneliti meneliti tentang peran kader posyandu dalam pelaksanaan sistem 5 meja di Posyandu.

2. Sinaga, Anni (2013) “ Upaya Kader Posyandu dalam Peningkatan Status Gizi Balita di Kelurahan Margasuka Kota Bandung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel secara *total sampling* dengan jumlah 80 responden. Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa upaya kader Posyandu dalam peningkatan status gizi balita sebelum hari Posyandu yaitu hampir setengahnya dari responden (40%) berupaya kurang, saat hari Posyandu yaitu hampir setengahnya dari responden (46%) berupaya kurang, setelah hari. Posyandu yaitu hampir setengahnya dari responden (46%) berupaya cukup. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel, tempat penelitian dan jumlah sample yang digunakan.
3. Ambarwati, Danis Dwi (2014) “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kunjungan Balita ke Posyandu Sawahan Desa Sidodadi Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling yaitu cara pengambilan sampel adalah (50 responden) ibu balita. Pengumpulan data diperoleh dari lembar kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa 56% ibu balita menilai peran kader posyandu baik, dan 44% ibu balita menilai peran kader posyandu buruk. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabelnya, penelitian ini meneliti tentang peran kader posyandu dalam meningkatkan kunjungan balita ke posyandu, sedangkan

peneliti meneliti tentang peran kader posyandu dalam pelaksanaan sistem 5 meja di Posyandu.

4. Setyarini, Elizabeth Ari & Friska Sinaga (2011) “Hubungan Peran Serta Kader dalam Memotivasi Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu Terhadap Status Kesehatan Balita”. Penelitian ini menggunakan design penelitian deskriptif korelasional, dengan jumlah sampel 28 orang ibu yang membawa anak balitanya datang ke Posyandu, tehnik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara performance kader, kegiatan kader dan hasil dari kegiatan kader dalam memotivasi ibu membawa balita ke Posyandu terhadap status kesehatan balita di RW 07 Kelurahan Pasir Biru Cibiru. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabelnya, penelitian ini meneliti tentang peran serta kader dalam memotivasi balita ke posyandu terhadap status kesehatan balita, sedangkan peneliti meneliti tentang peran kader posyandu dalam pelaksanaan sistem 5 meja di Posyandu.